

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran serta tempat mengembangkan potensi diri siswa baik akademik maupun non akademik. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar dan berinteraksi, baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa sendiri (Karimah & Prtamama, 2024). Sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa untuk mengasah keterampilan mereka dalam aspek sosial, emosional, dan kemampuan berpikir kritis (Firdaus & Fikri, 2025).

Namun, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sekolah berperan, melainkan juga oleh keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa, karena hal itu akan membuat suasana belajar menjadi kondusif, segar dan siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal (Mukaromah et al., 2018). Selain itu, keterlibatan siswa merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang memainkan peran signifikan terhadap keberhasilan pendidikan (Nasution et al., 2024).

Keterlibatan siswa di sekolah disebut juga (*student engagement*). Menurut temuan yang dilakukan oleh Harris Poll pada Agustus 2024, keterlibatan siswa di sekolah menurun pada tingkat sekolah menengah dibanding tingkat lebih rendah, dan banyak siswa merasa kurang tertarik pada kegiatan sekolah dan pembelajaran (Kate Fittes, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junianto et al. (2021), 49 siswa memiliki tingkat *engagement* rendah dari 100 siswa yang diteliti, hal ini berarti hampir separuh siswa belum benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran penuh. Lalu, temuan lain dari laporan *Education Insights 2025–2026: Fueling Learning Through Engagement* oleh Hanover Research, 61% siswa sekolah menengah atas menganggap diri mereka terlibat, tetapi menurut teman-teman sekelas mereka, hanya 39% yang menggambarkan mereka aktif terlibat. (Charlotte, 2025).

Permasalahan keterlibatan siswa (*student engagement*) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) cukup beragam. Prestasi belajar yang rendah, tingkah laku bolos, rasa bosan, kejenuhan, serta tingginya angka putus sekolah adalah beberapa masalah yang dihadapi oleh para

siswa di Indonesia (Fikrie & Ariani, 2019). Keterlambatan juga menjadi permasalahan yang sering dihadapi karena siswa yang terlambat ke sekolah kesulitan untuk fokus saat belajar di kelas (Farais et al., 2025). Permasalahan lainnya menurut Sutedjo & Hapsari (2024), siswa di kelas merasa terpinggirkan oleh siswa lainnya dan hal tersebut membuat kurang nyaman siswa dengan lingkungan sekolah (Dini & Pratama, 2024). Dan permasalahan lainnya adalah turunnya semangat untuk mendengarkan penjelasan dari guru karena mulai merasa bosan dan mengantuk serta tidak ingin mengerjakan tugas karena dianggap terlalu rumit (Asih & Hardew, 2025).

Untuk membuktikan adanya permasalahan, peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) kelas X untuk menggali fenomena pada kelas X di SMAN 24 Bandung. Diketahui ada beberapa siswa yang terlambat ke sekolah meskipun mayoritas siswa tinggal di dekat sekolah, hal ini juga dikeluhkan oleh guru-guru lainnya kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Pernyataan ini dibuktikan pada catatan di guru Bimbingan Konseling (BK), dalam satu kelas terdapat 15 siswa yang terlambat atau sekitar 35,7% pada semester sebelumnya.

Selain itu, dalam mengerjakan tugas, penggunaan teknologi belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dimana terdapat siswa yang menyalin jawaban dari AI saat mengerjakan tugas tanpa melakukan modifikasi apapun.

“Nah baru saja terjadi kemarin guru matematika tahu betul bahwa tidak pernah mengajarkan cara penjabaran atau jawaban dengan alur seperti ini. Tapi ini ada 4 anak yang menggunakan jawaban turunan itu di luar yang diajarkan. Ini sudah jelas-jelas orangnya jawaban dari AI. Guru mata pelajaran tersebut tidak terima, marah. Kemudian memanggil ke 4 anak tersebut.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum menunjukkan usaha dalam memahami materi secara mendalam sehingga dalam mengerjakan tugas pun hanya menyalin jawaban tanpa dipahami lebih lanjut.

Lebih lanjut dilakukan juga studi awal pada 42 siswa kelas X menggunakan kuesioner melalui *google form*. Diketahui bahwa 19 siswa tidak begitu aktif di kelas, dimana hanya memperhatikan guru dengan kurang fokus dan mengerjakan tugas ala kadarnya, jarang bertanya, kurang berani menyampaikan pendapat, serta hanya aktif pada mata pelajaran tertentu. Beberapa siswa mengungkapkan adanya rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri yang menghambat

keaktifan mereka di kelas. Lalu, sebanyak 17 siswa merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran di kelas karena tertarik pada materi pelajaran, menyukai cara guru menyampaikan materi, serta merasa nyaman dengan suasana kelas dan hubungan sosial dengan teman sebaya di kelas. 6 siswa lainnya merasa tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran karena adanya sedikit permasalahan dengan teman kelasnya.

Kemudian, sebanyak 18 dari 42 siswa menjawab keterlibatan mereka dalam belajar didorong oleh motivasi mereka dalam meraih cita-cita dan membanggakan orangtua. Diikuti oleh 17 siswa lainnya menyampaikan mereka menunjukkan keterlibatan mereka dengan berusaha memahami pelajaran, mengulang materi yang belum dikuasai dengan diskusi dengan teman sekelas. Sementara itu, 7 siswa menunjukkan keterlibatan belajar yang dipengaruhi oleh minat dan rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran tertentu, sehingga mereka lebih aktif ketika pelajaran sesuai dengan ketertarikan mereka.

Lalu, dari 42 siswa yang menjawab, terdapat 24 siswa mengatakan bahwa dukungan dari teman yang suportif dan seru dapat membuat mereka lebih nyaman untuk aktif dan semangat dalam belajar di kelas. Diikuti oleh 12 siswa lainnya yang menjawab suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan membuat siswa lebih fokus untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kemudian, 3 siswa lainnya menjawab peran guru seperti cara mengajarnya yang menarik dan interaktif membuat mereka lebih berpartisipasi di kelas. Di sisi lain, 3 siswa menjawab dukungan dari orang tua mendorong mereka untuk aktif di kelas.

Menurut Fredricks et al. (2004), *student engagement* merupakan kondisi keterlibatan siswa yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik pada kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah. Dalam pandangan Pangerang et al. (2023) siswa dapat dikatakan memiliki *student engagement* apabila siswa memiliki perilaku positif seperti mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di sekolah, tidak menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos atau tindakan lain yang menimbulkan masalah, serta terlibat aktif dalam seluruh proses akademik.

Student engagement memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) *behavioral engagement*, berkaitan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik, sosial, maupun ekstrakurikuler, (2) *emotional engagement*, mencakup perasaan positif maupun negatif siswa terhadap guru, teman sebaya, pelajaran, dan sekolah, yang dapat membentuk ikatan dengan lingkungan sekolah, dan (3)

cognitive engagement, berkaitan dengan upaya dan kesungguhan siswa dalam memahami materi yang kompleks (Fredricks et al., 2004).

Student engagement dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam tulisan Fredricks et al. (2004), *student engagement* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal (lingkungan sekolah/kelas) serta faktor internal (minat siswa). Hubungan dengan guru dan teman sebaya, motivasi dan minat dalam belajar, orientasi tujuan, *academic self-regulation*, dan *self-efficacy* juga memengaruhi *student engagement* (Gibbs & Poskitt, 2010). Peran motivasi adalah sebagai penggerak untuk berusaha dalam meraih prestasi, dikarenakan seseorang perlu didorong oleh keinginannya agar usaha yang dilakukan dapat mengarahkan tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai (Emda, 2017). Sejalan dengan pandangan Schunk et al. (2014), bahwa siswa yang memiliki tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang dalam belajar akan lebih bersemangat untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi keterlibatannya. Keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, seperti dukungan emosional, bantuan praktis, ataupun penilaian positif yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya (Firdaus & Fikri, 2025). Kemudian, dukungan teman sebaya dapat membuat siswa yang awalnya merasa terasing di kelas, dapat menjadi faktor yang membentuk *engagement* di sekolah (Maharani & Utami, 2024).

Selain dipengaruhi, *student engagement* juga memengaruhi kinerja dan hasil belajar siswa (Pangerang et al., 2023). Menurut Ladd & Dinella dalam (Reeve, 2012), *student engagement* memengaruhi prestasi akademik, yang tercermin dari tingkat kemajuan belajar serta keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai hasil belajar di sekolah. Didukung oleh penelitian Wang & Peck (2013), bahwa keterlibatan siswa berperan dalam meningkatkan kesuksesan siswa di sekolah, yang ditunjukkan oleh pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi. Temuan dari Syahfitri et al. (2025), pun mengungkapkan bahwa *student engagement* memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi awal faktor yang dominan mempengaruhi keterlibatan siswa adalah motivasi belajar. Didukung oleh temuan literatur oleh Pintrich & Groot (1990) bahwa motivasi belajar berperan dalam menentukan tingkat *engagement* siswa di sekolah, dimana siswa yang termotivasi menunjukkan usaha yang lebih dalam belajar dibanding yang tidak. Sejalan

juga dengan teori yang dikemukakan oleh (Pintrich, 2000) bahwa orientasi tujuan (*goal orientation*) merupakan bagian dari motivasi belajar, dimana siswa yang memiliki tujuan cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dalam belajar sehingga motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa yang memiliki alasan dan dorongan lebih kuat untuk belajar cenderung akan lebih aktif dan lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas (Xie et al., 2020).

Motivasi belajar menurut Emda (2017) merupakan kondisi yang ada pada seorang individu ketika ada keinginan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Motivasi akan memengaruhi usaha siswa dalam memahami materi pelajaran, dimana ketika motivasi yang kuat, siswa akan lebih serius dalam proses belajarnya (Raihan et al., 2024). Peran motivasi adalah sebagai penggerak untuk berusaha dalam meraih prestasi, dikarenakan seseorang perlu didorong oleh keinginannya agar usaha yang dilakukan dapat mengarahkan tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai (Emda, 2017). Lebih lanjut, menurut (Pintrich, 2000), siswa yang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai hal yang diinginkan dinamakan *goal orientation* dalam motivasi belajar, dimana siswa terdorong untuk terlibat dalam keterlibatan kognitif melalui usaha nya yang lebih dalam dalam memahami pembelajaran.

Jika mengamati penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari Raihan et al., (2024), yang menemukan motivasi belajar memiliki pengaruh sebesar 54% terhadap *student engagement*, artinya motivasi belajar merupakan faktor dominan dalam *student engagement* siswa, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut berperan. Penelitian lainnya oleh Junianto & Hidayah (2023) juga menunjukkan motivasi berpengaruh positif terhadap *student engagement*, dimana motivasi memberikan pengaruh sebesar 71,7% terhadap keterlibatan siswa secara langsung. Lebih lanjut, individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibanding yang memiliki motivasi rendah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Islami & Shofiah (2022) bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, maka memiliki *student engagement* yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Motivasi juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *student engagement*, seperti temuan penelitian Nayir (2017) yang mengemukakan bahwa motivasi menjadi pendorong utama keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya motivasi intrinsik. Hal ini juga didukung oleh penelitian terbaru,

bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan berkontribusi terhadap keterlibatan belajar yang lebih mendalam (Wiastra et al., 2025).

Selanjutnya, hasil studi awal menunjukkan bahwa teman sebaya pun berperan penting dalam keaktifan belajar siswa, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih aktif ketika memiliki teman yang baik dan suportif. Sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Wentzel, 1998) bahwa siswa yang memiliki teman suportif cenderung lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dukungan dari teman sebaya ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga berperan terhadap *engagement* siswa di sekolah karena dapat meningkatkan rasa keterikatan dengan teman kelasnya sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar (Ulmanen et al., 2024)

Dukungan dari teman sebaya dapat membantu siswa menghadapi masalah di sekolah dikarenakan siswa menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman mereka (Maharani & Utami, 2024). Teman sebaya yang menjalin hubungan baik satu sama lain dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang berdampak pada semangat belajar siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam aktivitas sekolah (Hati et al., 2025). Sama dengan pendapat sebelumnya, Yuliawati et al. (2025) pun menegaskan dukungan teman sebaya memperkuat keterampilan interpersonal siswa, menumbuhkan rasa memiliki dan motivasi yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam perjalanan pendidikan mereka (Yuliawati et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah & Pamungkas (2025) menemukan *peer support* memiliki pengaruh positif terhadap *student engagement*, dengan menumbuhkan rasa percaya diri individu untuk menyampaikan pendapatnya sehingga dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Mayanti et al. (2022) menunjukkan dukungan teman sebaya berkontribusi sebesar 19,8% terhadap keterlibatan siswa, hal ini menunjukkan *peer support* memiliki peran penting terhadap *student engagement*. Pada penelitiannya Nurmalita et al. (2021) dijelaskan pula dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu siswa merasa diterima, mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Lebih lanjut, semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan teman sebaya, maka akan lebih melibatkan diri dalam kegiatan di sekolah (Syam et al., 2025), seperti yang dijelaskan dalam penelitiannya Hatta & Affandi (2024) bahwa dukungan-

dukungan seperti masukan ketika menyelesaikan tugas, membantu dalam belajar, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dengan lebih terlibat di sekolah.

Meskipun banyak temuan mengenai hubungan positif antara motivasi belajar dan *student engagement*, motivasi juga tidak selalu berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Jian (2022) yang menunjukkan motivasi akademik tidak memberikan pengaruh langsung terhadap *student engagement* tanpa adanya dukungan faktor lain di luar motivasi belajar. Lebih lanjut, pada penelitiannya Fang & Lu, (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak memengaruhi *student engagement* karena bergantung pada faktor luar dan cenderung bersifat sementara, sedangkan motivasi intrinsik yang berasal dari minat belajar justru berperan lebih besar dalam membuat siswa lebih sering terlibat dan bertahan lebih lama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa belum konsisten sepenuhnya, terjadi perbedaan temuan penelitian.

Kemudian, ditemukan temuan-temuan yang berlawanan mengenai hubungan positif antara *peer support* dengan *student engagement*. Afifah & Dewi (2022) menemukan *peer support* menunjukkan tidak berhubungan langsung dengan *student engagement* karena keterlibatan siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang memiliki peran lebih besar, seperti *school well-being*. Lebih lanjut, pada penelitian yang dilakukan oleh Zariayufa et al. (2022) yang membuktikan pula dukungan sebaya tidak berperan terhadap *student engagement* di aspek *emotional engagement*, karena *emotional engagement* siswa lebih dipengaruhi oleh dukungan guru dan orang tua, sementara dukungan teman sebaya tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena keterlibatan siswa (*student engagement*) pada SMAN 24 Bandung, khususnya pada kelas X, menunjukkan keterlibatan siswa yang beragam. Ditunjukkan melalui beberapa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurangnya antusias pada pembelajaran namun ada siswa yang termotivasi sehingga menunjukkan usaha dalam belajarnya. Selain itu, teman sebaya yang suportif juga dapat mendorong siswa untuk lebih berani terlibat dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena terletak pada kebutuhan dalam mengidentifikasi faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, seperti motivasi belajar dan dukungan teman sebaya. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif seperti meningkatkan motivasi belajar melalui afirmasi positif dan memberikan saran atau arahan yang jelas pada proses belajarnya serta mendorong siswa saling membantu dan bekerja sama melalui teman sebaya atau kerja kelompok sehingga keterlibatan siswa di sekolah ini meningkat dan hasil belajar yang memuaskan.

Kebaharuan pada penelitian ini adalah mengkaji dua faktor pada *student engagement* secara bersamaan terhadap *student engagement*, yakni motivasi belajar dan dukungan teman sebaya pada siswa kelas X SMA, yang masih jarang diteliti. Temuan awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang belum optimal, serta cenderung bergantung pada teman sebaya dalam belajar. Berbeda dengan penelitian terdahulu umumnya mengkaji motivasi belajar atau *peer support* secara terpisah terhadap *student engagement*, pada penelitian ini menggabungkan motivasi belajar secara bersamaan. Selain itu, kebaruan lainnya dalam penelitian ini adalah pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di SMAN 24 Bandung, dimana masih minim penelitian mengenai keterlibatan siswa di sekolah tersebut.

Melalui mengkaji faktor-faktor ini secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar dan *Peer Support* terhadap *Student Engagement* pada Siswa Kelas X SMA.”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar dan *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA.
2. Untuk mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa kelas X SMA.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan mengenai peran motivasi belajar dan *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang *student engagement* pada siswa kelas X SMA.

Kegunaan praktis.

- a. Bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam menyusun program dan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, dengan memperhatikan motivasi belajar dan *peer support*.
- b. Bagi guru. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami peran motivasi belajar dan *peer support* dalam meningkatkan *student engagement* siswa, sehingga guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan partisipasi siswa di kelas.
- c. Bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung untuk siswa, melalui upaya sekolah dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan dukungan teman sebaya. Melalui upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru, diharapkan siswa menyadari pentingnya motivasi belajar dan *peer support* dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dan mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement*.